

KONSEP DASAR DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR SISWA

Rismauli Siagian¹, Sentia Romanda Simbolon², Menanti Manullang³, Helena Turnip⁴

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

rismaulisiagian8@gmail.com, tiasimbolon449@gmail.com,
menantimanullang322@gmail.com, helenaturnip02@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the basic concept of diagnostics of student learning difficulties, with a focus on definitions, objectives, approaches and tools used in the diagnostic process. The method used is a literature search, namely searching and critical analysis of relevant literature from scientific journals, academic books and educational databases. The research results show that the diagnostic of learning difficulties aims to identify the types and causes of students' learning difficulties, both from internal (cognitive, emotional, physical) and external factors (family environment, school). A holistic approach through observation, psychological tests, interviews, and analysis of learning achievement was identified as an effective method to support the design of appropriate interventions to improve student learning outcomes.

Keywords: Diagnostics, Difficulties, Student Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa, dengan fokus pada definisi, tujuan, pendekatan, dan alat yang digunakan dalam proses diagnostik. Metode yang digunakan adalah literature search, yaitu pencarian dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan database pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnostik kesulitan belajar bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar siswa, baik dari faktor internal (kognitif, emosional, fisik) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sekolah). Pendekatan holistik melalui observasi, tes psikologi, wawancara, dan analisis prestasi belajar diidentifikasi sebagai metode yang efektif untuk mendukung perancangan intervensi yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Diagnostik, Kesulitan, Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu dan menjadi landasan utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Sebagian siswa menghadapi hambatan atau kesulitan belajar yang menghambat pencapaian prestasi akademik mereka. Kesulitan belajar dapat berupa gangguan dalam memahami materi, lambat dalam

menyelesaikan tugas, atau tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan langkah diagnostik yang sistematis untuk mengenali dan memahami jenis serta penyebab kesulitan belajar agar dapat memberikan intervensi yang tepat.¹

Konsep diagnostik kesulitan belajar berakar pada pentingnya pengenalan awal terhadap hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pendidikan. Diagnostik ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami, tetapi juga untuk memahami faktor penyebab, baik yang bersifat internal seperti kemampuan kognitif dan emosional, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga dan metode pengajaran. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar menjadi alat strategis yang memungkinkan guru dan tenaga pendidik untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Menurut Santrock (2018), diagnostik kesulitan belajar melibatkan berbagai proses evaluasi yang komprehensif, termasuk tes psikologi, wawancara, observasi, dan analisis prestasi akademik. Proses ini tidak hanya membantu dalam identifikasi masalah, tetapi juga memungkinkan untuk memahami pola belajar siswa secara holistik. Sebagai contoh, siswa dengan gangguan konsentrasi membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan verbal. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan siswa.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kognitif, gangguan emosional, dan kondisi fisik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran.² Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang tidak kondusif. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan belajar yang memadai di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh kemampuan siswa semata, melainkan juga oleh kondisi lingkungan yang memengaruhi proses belajar mereka.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa diagnostik kesulitan belajar bukanlah upaya untuk memberi label negatif kepada siswa, tetapi justru sebagai langkah awal dalam

¹ Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

² Hargreaves, D. H. (2001). "Assessment for Learning: Research-Based Principles to Guide Classroom Practice." *Educational Leadership*, 58(5), 6–11.

menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam proses ini. Menurut Slavin (2020), guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara tepat cenderung lebih berhasil dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep diagnostik kesulitan belajar menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan diagnostik kesulitan belajar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya alat diagnostik yang memadai. Padahal, pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan sistem diagnostik kesulitan belajar yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa adalah bagian integral dari pendidikan yang berpusat pada siswa. Melalui pendekatan yang sistematis dan terarah, kesulitan belajar dapat diatasi, sehingga siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Dengan pemahaman ini, penelitian lebih lanjut mengenai diagnostik kesulitan belajar menjadi sangat penting untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif.

TINJAUAN TEORI

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Menurut Kirk, Gallagher, dan Anastasiow (2015), kesulitan belajar didefinisikan sebagai gangguan atau hambatan dalam proses memahami dan menggunakan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, atau berhitung, yang tidak disebabkan oleh faktor kecerdasan atau gangguan sensorik. Diagnostik kesulitan belajar, oleh karena itu, bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siswa, memahami penyebabnya, dan merancang intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Proses diagnostik ini menjadi langkah awal yang esensial dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

Diagnostik kesulitan belajar berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan lingkungan belajar yang sesuai. Woolfolk (2019) menekankan bahwa proses diagnostik harus dilakukan secara holistik, mencakup evaluasi terhadap aspek kognitif, emosional, sosial, dan lingkungan siswa. Dalam pendekatan ini, faktor internal seperti gangguan pemrosesan informasi, defisit perhatian, atau gangguan emosional dipertimbangkan bersama dengan faktor eksternal seperti pola pengajaran guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil diagnostik ini kemudian digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Salah satu teori yang mendasari diagnostik kesulitan belajar adalah teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh gangguan dalam tahapan pemrosesan informasi, seperti input, pengolahan, atau output informasi. Misalnya, siswa dengan kesulitan dalam tahap input mungkin mengalami masalah dalam memahami instruksi verbal atau visual. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan pada tahap pengolahan informasi mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan informasi yang diperoleh atau mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru. Pendekatan berbasis teori ini membantu dalam mengidentifikasi area spesifik yang memerlukan perhatian, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih efektif.

Selain teori pemrosesan informasi, teori ekologi Bronfenbrenner juga memberikan kerangka kerja penting dalam memahami kesulitan belajar. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks diagnostik, teori ini menggarisbawahi pentingnya analisis lingkungan belajar siswa, termasuk hubungan dengan guru, teman sebaya, dan dukungan keluarga. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada munculnya atau penyelesaian kesulitan belajar. Misalnya, siswa yang menghadapi tekanan sosial di sekolah atau kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar.

Metode diagnostik kesulitan belajar melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Slavin (2020) mengidentifikasi empat metode utama, yaitu tes psikologi, observasi kelas, wawancara, dan analisis prestasi belajar. Tes psikologi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, tingkat stres, dan potensi intelektual siswa. Observasi kelas dilakukan untuk memahami perilaku siswa dalam situasi belajar yang nyata.

Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua membantu mengungkap faktor-faktor emosional atau sosial yang mungkin memengaruhi proses belajar. Sementara itu, analisis prestasi belajar memberikan gambaran tentang area akademik yang memerlukan perhatian khusus. Kombinasi metode ini memungkinkan guru dan praktisi pendidikan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kajian diagnostik kesulitan belajar masih menghadapi tantangan, terutama dalam implementasi yang konsisten dan terstandar. UNESCO (2017) menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan inklusif di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya, pelatihan guru, dan alat diagnostik yang memadai. Meskipun demikian, berbagai kebijakan telah diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, termasuk penyediaan panduan untuk mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar. Panduan ini mencakup langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus, memberikan intervensi, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pembelajaran.

Penerapan diagnostik kesulitan belajar yang efektif tidak hanya memerlukan alat dan metode yang tepat, tetapi juga pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa dan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hargreaves (2001) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan konselor pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih besar dalam upaya menciptakan akses belajar yang setara bagi semua siswa.

Kesimpulannya, kajian teoritis mengenai diagnostik kesulitan belajar menunjukkan pentingnya pemahaman holistik terhadap berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Teori dan metode yang digunakan dalam proses diagnostik memberikan dasar untuk merancang intervensi yang spesifik dan efektif, sehingga dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat diwujudkan sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literature search, yaitu pencarian dan analisis sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan mengenai konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa. Proses dimulai dengan menentukan fokus penelitian dan merumuskan kata kunci seperti "diagnostic of learning difficulties" atau "tools for learning diagnosis." Literatur diambil dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan database pendidikan yang kredibel, seperti ERIC dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi berupa relevansi terhadap pendidikan dan psikologi serta dipublikasikan dalam kurun waktu tertentu. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi definisi, tujuan, faktor penyebab, serta metode dan alat yang digunakan dalam diagnostik kesulitan belajar siswa. Hasil analisis disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh yang mendukung pemahaman dan implementasi konsep tersebut.

DATA SEKUNDER

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, biasanya digunakan untuk analisis tambahan atau pelengkap penelitian. Berdasarkan daftar referensi yang diberikan, berikut adalah bentuk data sekunder yang dapat diperoleh dari masing-masing sumber:

1. Bronfenbrenner, U. (1994). "Ecological Models of Human Development."
2. Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology.
3. Slavin, R. E. (2020). Educational Psychology: Theory and Practice.
4. Woolfolk, A. (2019). Educational Psychology.
5. Hargreaves, D. H. (2001). "Assessment for Learning: Research-Based Principles to Guide Classroom Practice."
6. UNESCO. (2017). Inclusive Education: Understanding Learning Difficulties.
7. Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2015). Educating Exceptional Children.

PEMBAHASAN

Diagnostik kesulitan belajar siswa merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada identifikasi hambatan belajar siswa dan pencarian solusi yang efektif. Proses diagnostik membantu guru dan tenaga pendidik memahami berbagai

kendala yang dihadapi siswa, baik dari sisi internal maupun eksternal.³ Dalam proses ini, pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan lingkungan menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran yang utuh.

1. Konsep Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar mengacu pada berbagai hambatan yang mengganggu siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Menurut Kirk, Gallagher, dan Anastasiow (2015), kesulitan belajar tidak selalu berkaitan dengan tingkat kecerdasan siswa, melainkan lebih pada gangguan dalam proses belajar seperti membaca, menulis, atau berhitung.⁴ Hal ini mencakup gangguan seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, yang dapat memengaruhi keterampilan dasar siswa.

Faktor internal seperti defisit perhatian, gangguan pemrosesan informasi, atau keterbatasan kognitif sering menjadi penyebab utama kesulitan belajar. Sebagai contoh, siswa dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) cenderung kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, gangguan emosional seperti kecemasan dan rasa percaya diri yang rendah juga dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup gangguan neurologis, keterbatasan kognitif, serta kondisi emosional siswa. Sebaliknya, faktor eksternal melibatkan aspek lingkungan, seperti metode pembelajaran yang kurang efektif, hubungan sosial, dan dukungan keluarga yang minim.⁵

Teori ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kesulitan belajar dari perspektif lingkungan. Menurut Bronfenbrenner, interaksi siswa dengan berbagai sistem lingkungan—termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas—berperan penting dalam perkembangan individu. Misalnya, siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan dukungan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.

³ Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating Exceptional Children*. Boston: Cengage Learning.

⁴ Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.

⁵ Bronfenbrenner, U. (1994). "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education*, Vol. 3, 37-43.

3. Tujuan Diagnostik Kesulitan Belajar

Diagnostik kesulitan belajar bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, memahami faktor penyebabnya, dan merancang intervensi yang sesuai. Woolfolk (2019) menyatakan bahwa proses diagnostik yang baik harus mencakup evaluasi komprehensif terhadap aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa.⁶ Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas mengidentifikasi kelemahan siswa, tetapi juga mengeksplorasi potensi mereka yang dapat dikembangkan.

Selain itu, diagnostik kesulitan belajar juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi mereka.

4. Metode Diagnostik Kesulitan Belajar

Metode yang digunakan dalam diagnostik kesulitan belajar melibatkan berbagai pendekatan, seperti tes psikologi, observasi, wawancara, dan analisis prestasi akademik. Slavin (2020) mengemukakan bahwa kombinasi dari berbagai metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kebutuhan siswa.⁷

- **Tes Psikologi:** Digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, tingkat stres, dan potensi intelektual siswa.
- **Observasi Kelas:** Melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam situasi belajar.
- **Wawancara:** Dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai masalah belajar.
- **Analisis Prestasi Akademik:** Membantu mengidentifikasi area akademik yang memerlukan perhatian khusus.

Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Implementasi Diagnostik Kesulitan Belajar di Indonesia

Di Indonesia, diagnostik kesulitan belajar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal sumber daya dan pelatihan guru. UNESCO (2017) mencatat bahwa

⁶ *Op.cit*

⁷ Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

kurangnya alat diagnostik yang memadai serta minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif.

Namun, berbagai kebijakan telah diupayakan untuk mendukung penerapan diagnostik kesulitan belajar. Salah satunya adalah penyediaan panduan pendidikan inklusif oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Panduan ini mencakup langkah-langkah untuk mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan khusus, memberikan intervensi, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pembelajaran.

6. Tantangan dan Solusi dalam Proses Diagnostik

Salah satu tantangan utama dalam diagnostik kesulitan belajar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali menghadapi tekanan untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga kurang memiliki waktu untuk melakukan diagnostik secara mendalam. Selain itu, kurangnya akses terhadap alat diagnostik yang memadai juga menjadi kendala yang signifikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pelatihan guru yang berkelanjutan serta pengembangan alat diagnostik yang mudah diakses dapat membantu meningkatkan kualitas proses diagnostik. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses diagnostik, seperti penggunaan aplikasi berbasis data, dapat mempercepat dan mempermudah identifikasi kesulitan belajar siswa.

Pembahasan mengenai konsep dasar diagnostik kesulitan belajar menunjukkan bahwa proses ini memegang peranan penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dengan memahami faktor penyebab, tujuan, dan metode diagnostik, guru dan tenaga pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan siswa. Melalui upaya kolaboratif dan penerapan kebijakan yang tepat, tantangan dalam implementasi diagnostik kesulitan belajar dapat diatasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tadi bisa disimpulkan bahwa Konsep dasar diagnostik kesulitan belajar siswa menekankan pentingnya identifikasi dini terhadap hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Diagnostik ini bertujuan untuk mengungkap jenis kesulitan, faktor penyebab, dan dampak kesulitan belajar terhadap prestasi akademik siswa. Pendekatan

diagnostik tidak hanya berfokus pada kekurangan siswa, tetapi juga mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan melalui intervensi yang sesuai.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat bersifat internal, seperti kemampuan kognitif, kondisi emosional, atau masalah kesehatan, maupun eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang efektif, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, atau suasana kelas yang tidak kondusif. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua sangat diperlukan. Penggunaan berbagai alat diagnostik, seperti tes psikologi, wawancara, dan observasi, membantu menghasilkan data yang komprehensif dan akurat.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep dasar diagnostik kesulitan belajar, guru dan praktisi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Hal ini tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mengatasi hambatannya, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan bermakna bagi semua siswa.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Manajemen Pendidikan Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1994). "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education*, Vol. 3, 37-43.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hargreaves, D. H. (2001). "Assessment for Learning: Research-Based Principles to Guide

- Classroom Practice." *Educational Leadership*, 58(5), 6–11.
- UNESCO. (2017). *Inclusive Education: Understanding Learning Difficulties*. Paris: UNESCO Publishing.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating Exceptional Children*. Boston: Cengage Learning.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.